

Pengembangan Model *Integrated* Dikombinasi  
*Value Clarification Technique* dalam Pembelajaran IPS: Untuk  
Membentuk Budi Pekerti Siswa SMP Negeri di Kota Palu

Oleh

Asia

[Asiasubhan53@gmail.com](mailto:Asiasubhan53@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian R & D ini adalah bagaimana kualitas produk IVCT dan efektivitas model IVCT dalam pembelajaran IPS untuk membentuk budi pekerti siswa SMP Negeri.? Tujuan penelitian adalah mengembangkan produk: (1) pemetaan SK/KD model IVCT; (2) silabus model IVCT; (3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) model IVCT; dan (4) bahan ajar model IVCT. Penelitian menggunakan metodologi *research & development* mengadaptasi Sugiono dengan tahapan: (1) potensi dan masalah; (2) pengumpulan data; (3) desain produk; (4) validasi produk; (5) revisi desain; (6) uji coba produk; (7) revisi produk; (8) uji pemakaian; (9) revisi produk; dan (10) produksi massal (desiminasi). Teknik analisis menggunakan model interaktif Mils dan Huberman sedangkan simbol dan kriteria pengamatan menggunakan Kemdiknas (BT=belum terlihat; MT=mulai terlihat; MB=mulai berkembang; dan MK=membudaya). Hasil dan pembahasan menunjukkan dari 10 aspek budi pekerti yang dijadikan variabel untuk ditingkatkan, yakni; religius, jujur, toleransi, setia kawan, saling menghormati, sopan dan santun, disiplin, kerjasama, tanggung jawab, dan bersahabat, ternyata mengalami peningkatan setiap uji coba pemakaian. Pada uji coba pemakaian tahap 1 masih ditemukan aspek budi pekerti yang dinilai BT. Pada uji coba pemakaian tahap 2, 3, dan 4 semua aspek minimal mencapai MT. Bahkan pada uji coba pemakaian tahap 3 dan 4 semakin banyak aspek budi pekerti yang dikategorikan MB dan beberapa di antaranya mencapai MK. Secara umum hasil uji coba pemakaian tahap 1 sampai uji coba pemakaian tahap 4 mencapai predikat MB. Dengan demikian disimpulkan model IVCT berkualitas dan efektif meningkatkan budi pekerti siswa.

*Kata Kunci: Model IVCT , Pembelajaran IPS, Budi Pekerti*

The Development of *Integrated Model* Combined with  
*Value Clarification Technique* in Learning Social Science:  
to Shape the Character of the Students at Public Junior High Schools in Palu

Oleh

IDRUS,. S.Pd.,SH.,M.Pd

**ABSTRACT**

The problem reviewed in this research and development project is how the quality of IVCT products and the effectiveness of IVCT model in social science learning to shape the character of the students at public junior high schools. The objective of this research is to develop the products: (1) the mapping of standard competency and basic competency of IVCT model; (2) the IVCT model syllabus; (3) the (RPP) IVCT model lesson plan; and (4) handouts of IVCT model. This research was a *research & development* adapting Sugiono with the following phases: (1) potential and problem; (2) data collection; (3) product design; (4) product validation; (5) design revision; (6) product testing; (7) product revision; (8) usage testing; (9) product revision; and (10) mass production (dissemination). The analysis technique was interactive model by Mils and Huberman whereas the symbols and criterias of observation used Kemdiknas (BT=unseen; MT=starts to be seen; MB=starts to develop; and MK=becomes a culture). The result and the discussion shows that from ten character aspects used as the variables to be improved, they were: religious, honesty, tolerance, loyalty, respectful, politeness, discipline, cooperation, responsibility, and friendliness, had improved in every usage testing. In the usage testing of phase 1, it was found that there was still an unseen character. In the usage testing of phase 2, 3, and 4, all aspects minimally had achieved “starts to be seen”. Even in the usage testing of phase 3 and 4, there were more character aspects had achieved “becomes a culture”. Generally, the result of the usage testing in phase 1 until phase 4 had achieved the predicate of “starts to develop”. Therefore, it can be concluded that the qualified and effective IVCT model improved the students’ character.

*Keywords: IVCT Model, Social science learning, Character*

## I. PENDAHULUAN

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 menegaskan bahwa (1) fungsi pendidikan nasional adalah membentuk karakter bangsa yang biasa disebut budi pekerti dan (2) tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan intelektual dan akhlak mulia untuk mewujudkan manusia yang berilmu pengetahuan (IPTEK) sekaligus beriman dan bertaqwa (IMTAQ). Akan tetapi, pesan yuridis tersebut belum mendapat perhatian serius dan sering diabaikan, bahkan menurut Zuriyah (2007: 163) penanaman nilai-nilai budi pekerti di sekolah mengalami kemunduran. Hal ini juga dinyatakan Efendi (<http://www.alkautsar-dhibra.com/>) bahwa saat ini yang mengalami kemunduran adalah rasa kemanusiaan, sebagai tolok ukur merosotnya budi pekerti luhur dan tata krama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Adji (<http://www.koranpendidikan.com>) berkesimpulan “meski tidak semua, tetapi secara umum menunjukkan adanya penurunan kualitas moral dan budi pekerti pada anak didik sekarang. Rosida ([http://tabloid\\_info.sumenep.go.id/](http://tabloid_info.sumenep.go.id/)) mengemukakan beberapa indikator penurunan budi pekerti siswa bahwa di tengah ramainya membicarakan reformasi dan globalisasi, kita prihatin dengan maraknya perkelahian pelajar, masalah narkoba dan terutama kecenderungan anak-anak didik kurang menghormati bapak/ibu guru serta kadang-kadang kepada kedua orang tuanya.

Hasil pengamatan yang dilakukan pada siswa SMP Negeri di Kota Palu menunjukkan kecenderungan mengabaikan pembentukan budi pekerti sehingga sering memunculkan sikap: (1) kurang jujur, (2) kurang kepedulian pada sesama manusia, (3) kurang sopan dan santun pada guru, (4) kurang disiplin, (5) kurang bertanggung jawab, (7) kurang kasih sayang, (8) kurang kerjasama, (9) kurang toleran, dan (10) kurang

percaya diri dan mudah menyerah.

Realitas empirik ini tidak dapat dibiarkan terus berlangsung karena jika budi pekerti tereduksi, maka berimplikasi pada hilangnya jati diri sehingga kehilangan orientasi dan makna hidup. Oleh karena itu, harus segera diatasi dan menurut Suparno (2002: 91) penanaman nilai untuk membentuk budi pekerti yang baik dalam hidup manusia dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal. Hal ini berimplikasi pada penguatan mata pelajaran untuk membentuk budi pekerti siswa. Akan tetapi, selama ini ada kesan pembentukan budi pekerti hanya tanggung jawab mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Padahal menurut Zuriyah (2008: 77) pembentukan budi pekerti di SMP dan SMA dapat dikombinasikan ke dalam mata pelajaran pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan IPS, pendidikan bahasa Indonesia/Daerah, dan mata pelajaran lainnya yang relevan.

Pembentukan budi pekerti sangat tepat dilakukan melalui pelajaran IPS karena relevan dengan misi pelajaran IPS. Abdulkarim (2008: 16) menegaskan pendidikan IPS pada tingkat sekolah dapat menumbuhkan nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi negara, dan nilai agama. Dalam konteks pembelajaran IPS yang dimaksudkan adalah IPS Terpadu bukan IPS terfragmentasi. yang banyak digunakan oleh guru IPS selama ini meskipun ketentuan untuk melaksanakan pembelajaran terpadu sudah diamanatkan dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi yang antara lain menghendaki agar IPS di SMP dilaksanakan secara terpadu. Budiningsih (2009: 61) mensinyalir bahwa pendekatan yang mengarah pada *integratif* belum sepenuhnya terlaksana, karena masih dilaksanakan secara fragmentasi.

Fogarty (1991: v-vi) menyatakan terdapat 10 model pembelajaran terpadu: (1)

*fragmented*, (2) *connected*, (3) *nested*, (4) *equenced*, (5) *shared*, (6) *webbed*, (7) *threaded*, (8) *integrated*, (9) *immersed*, dan (10) *networked*. Menurut Trianto (2007a: 43-49), ada empat model dalam pembelajaran terpadu: (1) *connected*, (2) *webbed*, (3) *nested*, dan (4) *integrated*. Sedangkan Pusat Kurikulum (2006.a: 8) menawarkan tiga model pembelajaran terpadu, yakni: (1) *connected*, (2) *webbed*, dan (3) *integrated*.

Pembentukan budi pekerti melalui pembelajaran IPS Terpadu sangat tepat karena secara konten dan misi pedagogis IPS Terpadu bertanggungjawab memperkokoh watak, karakter, dan budi pekerti siswa. Menurut Sapriya (2009: 7), ciri khas IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah sifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran agar lebih bermakna bagi peserta didik. Demikian pula Sumantri (2001: 252) menegaskan bahwa pembelajaran IPS Terpadu lebih baik dibanding terpisah-pisah.

Dari 10 model pembelajaran terpadu, lebih tepat menggunakan model *integrated* karena tidak sekadar menghubungkan, melainkan juga berusaha memisahkan batas antar mata pelajaran sehingga terwujud keutuhan yang lebih komprehensif. Dalam rangka pembentukan budi pekerti, maka model *integrated* lebih efektif apabila dikombinasi dengan pendekatan nilai. Elmubarok (2008: 62-73) menyebutkan lima macam pendekatan nilai: (1) pendekatan penanaman nilai, (2) pendekatan perkembangan kognitif, (3) pendekatan analisis nilai, (4) pendekatan pembelajaran berbuat, dan (5) pendekatan klarifikasi nilai yang populer dengan sebutan *value clarification technique* (VCT). Dari kelima pendekatan tersebut, yang perlu dikombinasi dengan model *integrated* adalah VCT karena lebih menarik dan efektif membentuk budi pekerti dan kombinasi ini kemudian disingkat IVCT.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan solusi terhadap dua kebijakan atau permasalahan utama dalam pembelajaran yang selama ini masih diabaikan yakni: bagaimana melaksanakan pembelajaran IPS secara terpadu (amanat Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi) dan bagaimana membentuk budi pekerti melalui pembelajaran IPS. (amanat UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Secara spesifik tujuan penelitian adalah mengembangkan: (1) Pemetaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar model IVCT berbasis budi pekerti, (2) Silabus model IVCT berbasis budi pekerti, (3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) model IVCT berbasis budi pekerti, dan (4) Bahan ajar model IVCT berbasis budi pekerti.

## **II. Kajian Literatur**

### **A. Upaya Membentuk Budi Pekerti Luhur**

Husniah dan Arifani (<http://www.pusatbahasa.diknas.go.id/>) menegaskan salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan adalah untuk membentuk sikap moral dan watak murid yang berbudi luhur. Dalam konteks ini, perlu dikaji makna budi pekerti sekaligus mengidentifikasi indikator budi pekerti untuk dijadikan acuan dalam menanamkan dan membentuk budi pekerti melalui pembelajaran IPS Terpadu model IVCT. Wahid (<http://www.tribunjabar.co.id/>) menguraikan pendidikan budi pekerti adalah proses pembentukan perilaku/watak seseorang sehingga dapat membedakan hal-hal yang baik dan yang buruk dan mampu menerapkannya dalam kehidupan.

Suparno dkk (2003: 7-8) berpendapat bahwa nilai yang terkandung dalam budi pekerti sangat banyak, tetapi dapat dikelompokkan kedalam empat nilai besar: (a)

sikap terhadap Tuhan, (b) sesama, (c) diri sendiri, dan (d) alam semesta. Keempat nilai ini kemudian dijabarkan lebih spesifik menjadi 10 nilai budi pekerti: (1) religiositas, (2) sosialitas, (3) gender, (4) keadilan, (5) demokrasi, (6) kejujuran, (7) kemandirian, (8) daya juang, (9) tanggung jawab, dan (10) penghargaan terhadap lingkungan.

Puskur dalam Zuriyah (2008: 205) mengidentifikasi isi budi pekerti yang perlu dikembangkan di sekolah: (1) taat kepada ajaran agama, (2) toleransi, (3) tanggung jawab, (4) kasih sayang, (5) gotong royong, (6) kesetiakawanan, (7) hormat menghormati, (8) sopan santun, (9) dan jujur. Indikator ini sangat detail dan mudah dipantau. Karena itu, budi pekerti yang akan ditanamkan dan dibentuk pada diri siswa melalui pembelajaran IPS Terpadu model IVCT, mengacu pada indikator di atas.

## **B. Pembelajaran Terpadu Model *Integrated***

Model pembelajaran menggambarkan perencanaan pengajaran yang terdiri atas proses-proses untuk mengubah perilaku siswa. Chauhan dalam Wahab (2007: 52), menyatakan bahwa “*model of teaching can be defined as an introduction design which describes the process of specifying and producing environmental situations which cause the students to interact in such a way that a specific change occurs in theirs behaviors.* Menurut Aunurrahman (2009: 146), model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas (Suprijono, 2009: 45-46).

Ada empat model pembelajaran: (1) *direct instructional*, (2) *cooperative learning*, (3) *problem based instructional*, (4) dan *contextual teaching and learning* (Trianto, 2007b: 29-101). Uno (2008: 25-191) menyebutkan model-model pembelajaran sebagai berikut: (1) model pembelajaran sosial, (2) model pembelajaran jarak jauh, (3) model pembelajaran orang dewasa, dan (4) model pembelajaran keterampilan. Dalam konteks implementasi kurikulum, dikenal model pembelajaran terpisah atau pendekatan mata pelajaran dan pembelajaran terpadu.

Hamalik (2009: 149) menyatakan pembelajaran terpadu dipahami sebagai sistem pengajaran yang bersifat menyeluruh, yang memadukan berbagai disiplin pelajaran yang berpusat pada suatu masalah atau topik atau proyek, baik teoretis maupun praktis. Menurut Ide (2007: 146), kurikulum terpadu merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran.

Fogarty (1991: v-vi) mengemukakan 10 model pembelajaran terpadu sebagai berikut: (1) *fragmented*, (2) *connected*, (3) *nested*, (4) *sequenced*, (5) *shared*, (6) *webbed*, (7) *threaded*, (8) *integrated*, (9) *immersed*, dan (10) *networked*. *Integrated* merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang memiliki potensi untuk menghubungkan antar bidang studi. Drake (2007: 28) berpendapat *this interdisciplinary approach matches subjects for overlaps in topics and concepts with some learn teaching in an authentic integrated model*. Secara tegas Fogarty (1992) menyatakan bahwa *using a cross-disciplinary approach, this model blends the four major disciplines by finding the overlapping skills, concepts, and attitudes in all four*, (<http://proquest.umu.com/pqdweb>).

Sa'ud (2008: 117) mengingatkan bahwa persoalan dalam melaksanakan model *integrated* adalah sulitnya menemukan materi yang *overlap*. Namun demikian, sebelum guru mengimplementasikan model *integrated* terlebih dahulu harus mengidentifikasi topik, konsep, *skill*, dan sikap yang tumpang tindih dari berbagai mata pelajaran.

Model *integrated* memiliki kelebihan dan keterbatasan. Menurut Trianto (2007a: 46-47), kelebihan dari model *integrated* sebagai berikut: (1) ada kemungkinan terjadi pemahaman antar bidang studi, (2) siswa lebih termotivasi untuk belajar, dan (3) tidak memerlukan penambahan waktu bagi guru untuk bekerjasama dan guru tidak perlu mengulang kembali materi yang tumpang tindih sehingga tercapailah efisiensi dan efektivitas pembelajaran, sementara keterbatasannya: (1) terletak pada guru, karena guru harus menguasai konsep, sikap, dan keterampilan yang diprioritaskan, (2) penerapannya, sulit menerapkan tipe ini secara penuh, (3) tipe ini memerlukan tim antar bidang studi, baik dalam perencanaannya maupun dalam pelaksanaannya, dan (4) pengintegrasian kurikulum dengan konsep-konsep dari masing-masing bidang studi menuntut adanya sumber belajar yang beragam. Namun, kelemahan-kelemahan tersebut dapat direduksi melalui persiapan yang matang.

### **C. *Value Clarification Technique* (VCT)**

Hall (1973: 11) mengartikan klarifikasi nilai sebagai suatu metodologi atau proses dengan mana kita menolong orang untuk menemukan/menyadari nilai-nilai yang melatarbelakangi tingkah-lakunya, perasaan, gagasan-gagasan, dan pilihan-pilihan penting yang telah dibuatnya. Dalam kenyataannya orang yang bersangkutan terus bertindak berdasarkan nilai-nilai itu dalam hidupnya.

Darmadi (2009: 43) menyatakan dengan VCT siswa diajak mencari kejelasan makna dan isi pesan serta keharusan nilai moral yang tersirat, baik secara objektif maupun subjektif. Menurut Zuriah (2007: 75) pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain; membantu mengkomunikasikan secara jujur dan terbuka tentang nilai-nilai mereka sendiri kepada orang lain dan membantu peserta didik dalam menggunakan kemampuan berpikir rasional dan emosional dalam menilai perasaan, nilai, dan tingkah laku mereka sendiri.

Melalui VCT siswa diarahkan untuk menyadari adanya nilai-nilai yang dimiliki sendiri dan memahami keberadaan nilai-nilai yang dianut oleh orang lain (teman). Kesadaran ini membuat siswa lebih aktif mengkomunikasikan nilai-nilai sesuai materi yang dibahas sehingga terjadi saling pengertian. Karena itu, Banks dalam Elmubarak (2008: 72) menyatakan bahwa kekuatan pendekatan ini terutama memberikan penghargaan yang tinggi kepada siswa sebagai individu yang mempunyai hak untuk memilih, menghargai, dan bertindak berdasarkan kepada nilainya sendiri. Soewandi, dkk (2008: 110) menegaskan bahwa melalui *the value clarification approach* peserta didik dilatih untuk menemukan dan mengembangkan sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya; peserta didik dibantu menjernihkan, memperjelas atau mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya.

Tahapan memilih harus dilakukan secara bebas, terdiri dari berbagai alternatif, dan melalui pertimbangan tentang berbagai akibatnya. Tahapan menghargai bersifat merasa bahagia dengan pilihannya, mau mengakui pilihannya di depan umum, dan berbuat sesuatu sesuai dengan pilihannya. Tahapan bertindak ditandai dengan berbuat

sesuatu sesuai dengan pilihannya, dan diulang-ulang sebagai suatu pola tingkah laku (Elmubarak, 2008: 72). Untuk mengkonkritkan dan melaksanakan nilai-nilai universal seperti: kejujuran, kedisiplinan, saling menghormati, kesopanan, toleransi, dan kesetiakawanan.

#### **D. Pelajaran IPS: Sarana Membentuk Budi Pekerti**

Istilah IPS dalam tradisi akademik barat disebut *social studies*. Barth (1990: 28) menegaskan *social studies is the interdisciplinaty integration of social science and humanties concepts for the purpose of practicing citizenship skills of critical social issues*. Sumantri (2001: 92) mengemukakan bahwa pendidikan IPS adalah adaptasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan. Depdiknas (2007: 11) menyatakan IPS terpadu adalah pengintegrasian antara dua atau lebih bidang kajian IPS (sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi) secara tematik dalam satu pembelajaran.

Barth (1990: 30) mengemukakan tujuan IPS sebagai berikut: (1) *the skill to gain knowledge about the human condition which include past, present and future*, (2) *acquire skills necessary to process information*, (3) *devolop skills to examine values and beliefs*, dan (4) *apply knowledge through active participation in society*, Solihatin dan Raharjo (2008: 15) menyatakan tujuan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

PUSKUR (2006.b: 7) menegaskan tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial

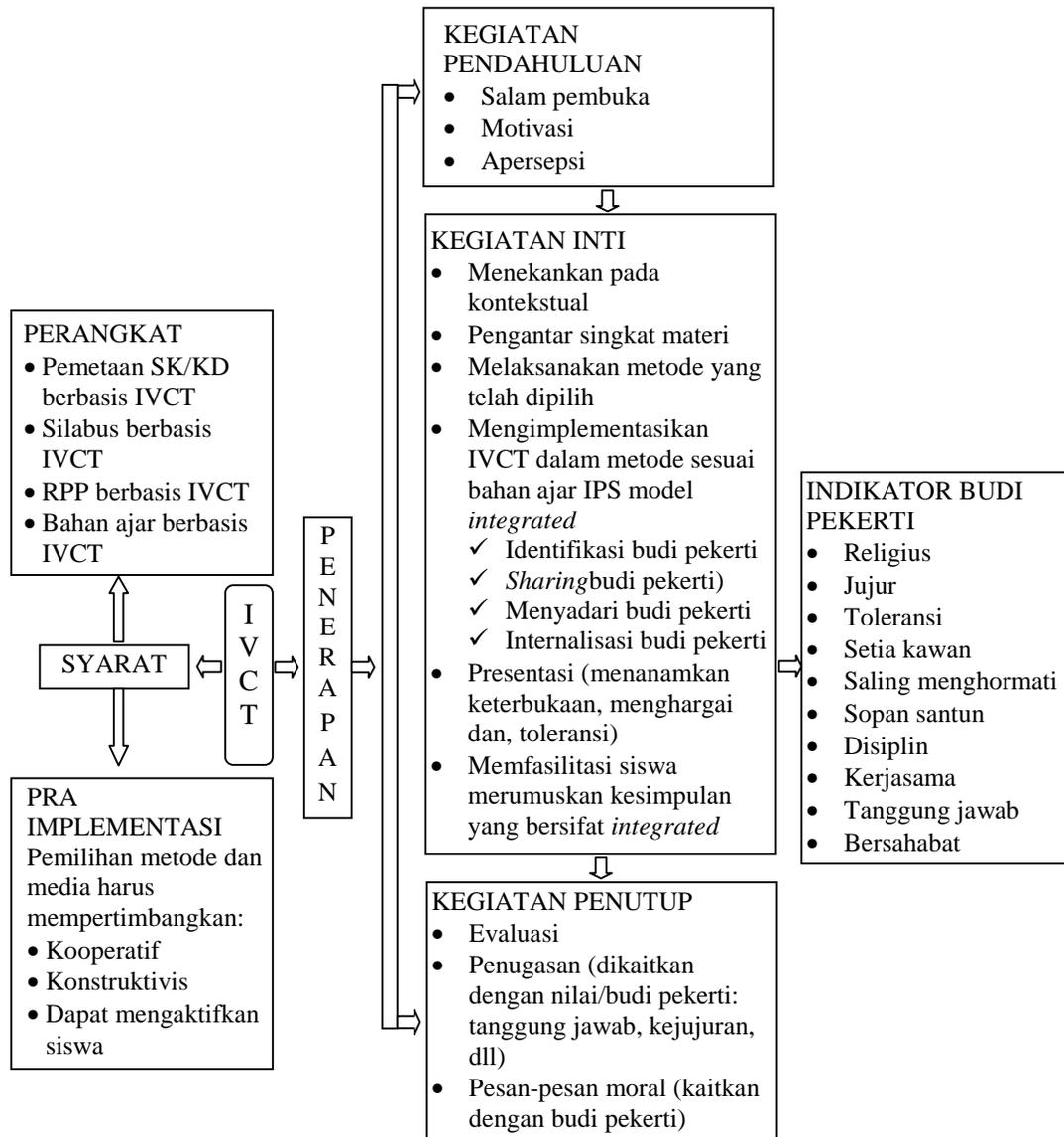
adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diharapkan memiliki kepekaan untuk mau dan mampu terlibat dalam mengatasi masalah-masalah sosial di sekitarnya sesuai kapasitas yang dimiliki. Hal mengindikasikan IPS tidak hanya menekankan pada kognitif tetapi juga afektif.

#### **E. Langkah-langkah Model IVCT**

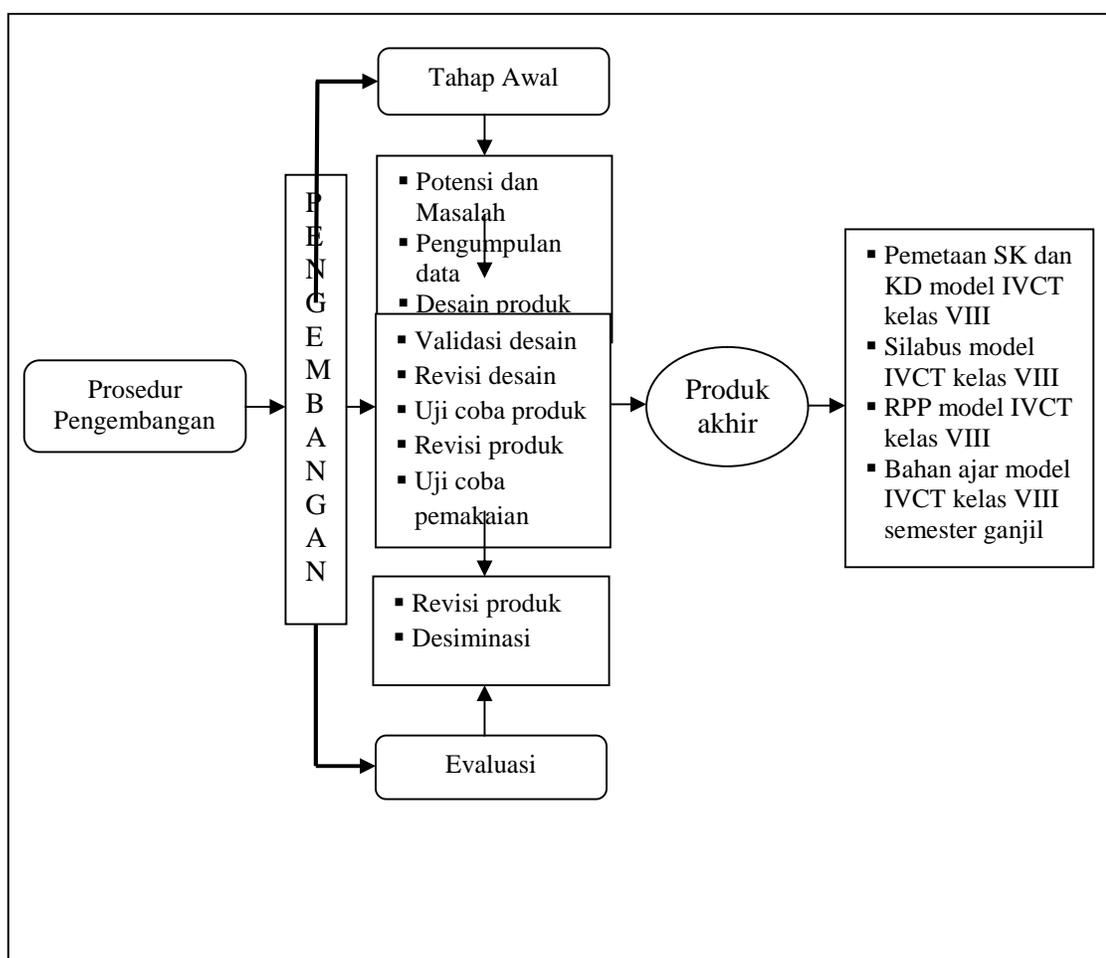
Sebagai sebuah model pembelajaran, maka model IVCT menuntut penerapan metode yang lebih praktis. Menurut Raths, et. al, dalam Elmubarok (2008: 70) bahwa pendekatan ini menggunakan metode: dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil, dan lain-lain. Zuriyah (2007: 75) menyatakan cara yang dapat dimanfaatkan dalam pendekatan ini antara lain: bermain peran, simulasi, analisis mendalam tentang nilai sendiri, aktifitas yang mengembangkan sensitifitas, kegiatan luar sekolah, dan diskusi kelompok. Suparno (2002: 45-51) menambahkan bahwa metode penyampaian budi pekerti dapat dilakukan melalui model demokrasi, pencarian bersama, metode siswa aktif, metode keteladanan, metode *live in*, dan metode penjernihan nilai.

Menurut Harmin, Kirschenbaum, dan Simon dalam Soewandi, dkk (2008: 130) penerapan klarifikasi nilai akan efektif bilamana fasilitator atau pendidik yang menggunakannya: (1) bersikap menerima dan tidak mengadili (*nonjudgmental*); (2) membiarkan adanya kebinekaan; (3) menghargai kesediaan peserta didik untuk ikut berpartisipasi (*sharing*) atau tidak; (3) menghargai jawaban/respon peserta didik; (5) mendorong peserta didik untuk menjawab secara jujur; (6) mahir mendengarkan dan

mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat mengklarifikasi nilai hidup; dan (7) mahir mengajukan pertanyaan yang menyangkut kehidupan pribadi dan social. Secara umum mekanisme pelaksanaan model IVCT pada Gambar 2.



Sugiono (2008: 409). Dalam bentuk skema terlihat pada Gambar 3



tahap awal, (3) pengembangan, dan (3) evaluasi. Pada tahap awal dilakukan tiga hal; (a) pengenalan potensi masalah, (b) pengumpulan data awal, dan (c) desain produk. Sementara itu, pada tahap pengembangan dilakukan lima aspek, yakni; (a) validasi produk oleh ahli pendidikan IPS untuk memvalidasi pemetaan kompetensi dasar, silabus, RPP, dan bahan ajar dan ahli pendidikan (nilai/sosiologi) untuk memvalidasi bahan ajar; (b) revisi atau perbaikan sesuai rekomendasi ahli (*judgement ekspert*); (c) ujicoba yang diawali dengan pelatihan pada guru IPS dan simulasi; (d) revisi produk, data yang berhasil dikumpulkan selama pelaksanaan uji coba terbatas,

dijadikan acuan untuk merevisi produk; dan (e) ujicoba pemakaian, agar representatif, uji coba pemakaian dilakukan pada 10 SMP Negeri dari 21 SMP Negeri yang ada di Kota Palu atau lebih 50%.

Pada tahap evaluasi dilakukan dua hal, yakni; (a) revisi akhir terhadap produk yang telah diujicobakan sehingga dapat memberikan keyakinan bahwa produk yang dikembangkan berupa: pemetaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar model IVCT, Silabus model IVCT, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) model IVCT, dan Bahan ajar model IVCT efektif untuk membentuk budi pekerti dan (b) produksi massal. Istilah produksi massal oleh peneliti diadaptasi menjadi desiminasi melalui suatu seminar tentang pembelajaran Model IVCT untuk membentuk budi pekerti.

Subjek uji coba mencakup guru dan siswa. Untuk guru menggunakan kriteria: berkualifikasi S1 atau akta IV dan berpengalaman mengajar minimal 5 tahun. Sedangkan siswa, lebih menitikberatkan pada kelas heterogen. Objek uji coba terdiri atas tiga aspek: Pemetaan Standar Isi model IVCT, silabus model IVCT, RPP model IVCT, dan bahan ajar model IVCT.

Metode pengumpulan data menggunakan; observasi, wawancara. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman (Meleong, 2007: 287). Untuk menganalisis efektivitas produk dalam membentuk karakter budi pekerti menggunakan acuan Kemdiknas (2010: 104) sebagai berikut:

BT : Yakni tanda-tanda budi pekerti untuk setiap indikator dinyatakan belum terlihat jika tidak ada deskriptor yang muncul.

MT: Yakni tanda-tanda budi pekerti untuk setiap indikator dinyatakan mulai terlihat jika deskriptor yang tercapai 1 - 2 deskriptor

MB: Yakni tanda-tanda budi pekerti untuk setiap indikator dinyatakan mulai berkembang jika deskriptor yang tercapai 3 - 4 deskriptor

MK: Yakni tanda-tanda budi pekerti untuk setiap indikator dinyatakan mulai membudaya jika semua deskriptor muncul

Tabel 1. Aspek dan Indikator Budi Pekerti yang Diamati

No	Aspek	Indikator atau descriptor
1	Religius	a. Mengucapkan salam ketika menyampaikan pendapat b. Mengucapkan salam ketika mengakhiri pembicaraan c. Menjawab salam d. Berdoa sebelum belajar e. Mengucapkan istilah yang bernuansa agamis; syukurlah kita sudah memahami pemikiran ini, dan sebagainya
2	Jujur	a. Mengakui jika pendapatnya keliru b. Mengakui kebenaran pendapat orang lain c. Menyebutkan rujukan jika pendapat/pemikiran merujuk orang lain d. Menerima kemungkinan keliru berpendapat
3	Toleransi	a. Menghargai pendapat teman b. Menerima perbedaan pendapat c. Tidak memotong pembicaraan teman d. Menerima kekurangan teman e. Memandang teman sebagai mitra yang saling membutuhkan
4	Setia kawan	a. Tidak memonopli pembicaraan b. sebelum berbicara, terlebih dahulu memberikan kesempatan pada teman c. Menggunakan simbol setia kawan, seperti; menurut kelompok kami, dll d. Memuji teman yang memiliki gagasan cemerlang e. Tidak memojokkan teman yang keliru berpendapat
5	Saling menghormati	a. Tidak menyalahkan pendapat teman kelompok b. Mendengarkan dengan cermat pendapat orang lain c. Tidak berbicara dengan teman saat teman lain berpendapat d. Tidak memaksakan diri untuk berbicara e. Tidak mempertajam perbedaan yang tidak prinsipil
6	Sopan dan santun	a. Tidak menyerang pribadi siswa lain ketika menyampaikan pendapat b. Menyampaikan pendapat dengan suara tenang dan tidak kasar c. Tidak menggunakan kata-kata; anda salah, pendapat anda tidak betul. d. Menolak pendapat teman dengan halus, seperti; pendapat anda sangat baik, akan tetapi dalam hal ini kami berpendapat berbeda e. Menunjukkan raut wajah yang bersahabat.
7	Disiplin	a. Tepat waktu masuk kelas b. Tepat waktu menyelesaikan tugas c. Tidak bertele-tela menyampaikan pandangan d. Menggunakan waktu secara efisien ketika presentasi e. Memberikan kesempatan dan waktu pada teman dan kelompok lain
8	Kerjasama	a. Bersedia menyatu dalam kelompok heterogen b. Tidak menunjukkan penolakan terhadap siswa tertentu pada kelompok c. Memberikan masukan pada kelompok internal

		d. Bersedia menerima masukan dari teman dalam kelompok internal e. Bersedia bekerjasama dengan kelompok lain.
9	Tanggung jawab	a. Mengakui jika keliru berpendapat b. Bersedia meminta maaf jika kurang tepat atau keliru berpendapat c. Bersedia memperbaiki kesalahan, seperti; memperbaiki tugas. d. Mengakui hasil/tugas yang diselesaikan merupakan pencapaian bersama e. Menerima hasil penilaian tugas/diskusi/pendapat yang disampaikan guru
10	Bersahabat	a. Selalu berkomunikasi dengan teman kelompok sebelum berbicara b. Menunjukkan sikap saling membutuhkan c. Menunjukkan sikap tidak egois d. Menunjukkan sikap simpatik pada kelompok lain e. Menunjukkan sikap

Keterangan: BT = jika indikator yang muncul 0 – 1; MT = jika indikator yang muncul 2 – 3; MB = jika indikator yang muncul 4 – 6; MK = jika semua indikator muncul

#### IV. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengembangkan 4 produk yakni; (1) pemetaan SK dan KD berbasis IVCT; (2) silabus berbasis IVCT; (3) RPP berbasis IVCT; dan (4) bahan ajar berbasis IVCT. Keefektifan produk membentuk budi pekerti siswa dapat diketahui setelah uji coba pemakaian. Uji coba pemakaian dilakukan empat kali. Pemetaan SK/KD, silabus, dan RPP berbasis IVCT didesain dalam satu paket untuk empat kali uji coba sedangkan bahan ajar dibuat sebanyak empat modul untuk empat kali uji coba pemakaian dengan tetap mengacu pada produk pemetaan SK/KD, Silabus, dan RPP berbasis IVCT.

Secara sistematis hasil dan pembahasan uji coba pemakaian dapat dikemukakan secara berurut yang diawali pemaparan data hasil uji coba pemakaian tahap 1.

Tabel 2. Hasil Uji Coba Model IVCT Tahap 1.  
untuk Membentuk Budi Pekerti

No	Aspek Budi Pekerti	SMP Negeri									
		1	3	5	8	10	12	13	15	17	19
1	Religius	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MT	MT	MB	MB
2	Jujur	MT	MT	MT	MT	MT	MT	MT	MT	MT	MT
3	Toleransi	MT	BT	BT	BT	MT	BT	BT	BT	BT	MT
4	Setia kawan	MT	BT	BT	BT	BT	BT	BT	MT	MT	BT

5	Saling menghormati	MT									
6	Sopan dan santun	MB	MT								
7	Disiplin	MB	MT								
8	Kerjasama	MB	MB	BT	MT						
9	Tanggung jawab	MT	MT	MT	MT	MT	MT	BT	BT	MT	MT
10	Bersahabat	MB	MT								

Keterangan: BT: Belum terlihat, MT: Mulai terlihat, MB: Mulai berkembang, MK: Mulai membudaya

Tabel 2 menunjukkan bahwa uji coba pemakaian produk pada tahap 1 belum mencapai hasil yang diharapkan yakni belum berhasil membentuk budi pekerti siswa. Dari 10 SMP Negeri yang dijadikan sasaran uji coba dan 10 aspek budi pekerti yang diamati, ternyata tidak ada satupun aspek budi pekerti yang dinilai MK. Pada umumnya hanya mencapai taraf MT untuk aspek; jujur, saling mengormati, disiplin, tanggung jawab, dan bersahabat. Di sisi lain, ada aspek yang dinilai perlu perhatian serius karena masih berada pada kategori BT untuk beberapa sekolah, yakni; aspek toleransi dinilai BT pada SMP Negeri 3, 5, 8, 12, 13, 15, dan 17; aspek kerjasama dinilai BT pada SMP Negeri 3, 5, 8, 10, 12, 13, dan 19; aspek setia kawan dinilai BT pada SMP Negeri 5, 8, 19, 12, 13, 15, dan 17; dan aspek tanggung jawab dinilai BT pada SMP Negeri 13 dan 15.

Jika data uji coba pemakaian tahap 1 dianalisis lanjut, maka disimpulkan model pembelajaran IVCT belum efektif membentuk budi pekerti siswa disebabkan; (1) sebagian guru yang melakukan uji coba belum mampu memahami IVCT dengan baik; (2) guru IPS masih terjebak dalam pembelajaran parsial; (3) guru IPS masih dominan menggunakan metode klasikal dalam membelajarkan IPS dengan IVCT; (4) aspek budi pekerti pada pemetaan SK/KD belum dikonkritkan; (5) RPP IVCT belum spesifik menekankan indikator budi pekerti; (6) bahan ajar masih perlu penguatan budi pekerti;

dan (7) sintaks IVCT terdiri atas; Identifikasi budi pekerti; *Sharing* budi pekerti; Menyadari budi pekerti; dan Internalisasi budi pekerti belum konsisten diikuti.

Analisis di atas memberikan gambaran bahwa tidak semua penyebab kurangberhasilan IVCT pada uji coba pemakaian tahap 1 disebabkan faktor internal produk melainkan disebabkan pula faktor eksternal yang lebih menunjuk pada keterbatasan guru IPS. Oleh karena itu, sebelum uji coba pemakaian tahap 2 dilakukan, terlebih dahulu disosialisasikan kembali sintaks IVCT dan menekankan pada guru IPS untuk tidak terikat lagi pada paradigma pembelajaran parsial dan lebih berorientasi pada model *integrated*. Sementara itu, untuk perbaikan produk menekankan pada pemetaan SK/KD, RPP, dan bahan ajar yang bernuansa budi pekerti.

Tabel 3. Hasil Uji Coba Model IVCT Tahap 2.  
untuk Membentuk Budi Pekerti

No	Aspek Budi Pekerti	SMP Negeri									
		1	3	5	8	10	12	13	15	17	19
1	Religius	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MT	MB	MB
2	Jujur	MB	MT	MT	MT	MT	MT	MT	MB	MB	MT
3	Toleransi	MB	MT	MT	BT	MT	BT	MT	MT	MT	MB
4	Setia kawan	MB	BT	MT	MT	BT	MT	BT	MT	MT	MT
5	Saling menghormati	MB	MT	MT	MT	MT	MB	MT	MT	MT	MT
6	Sopan dan santun	MB	MB	MB	MT	MB	MT	MB	MT	MT	MT
7	Disiplin	MB	MT	MT	MB	MT	MT	MT	MT	MB	MB
8	Kerjasama	MB	MB	BT	BT	BT	MT	MT	MT	MT	MT
9	Tanggung jawab	MB	MT	MT	MT	MT	MB	BT	BT	MT	MT
10	Bersahabat	MB	MB	MB	MB	MT	MT	MT	MB	MT	MT

Keterangan: BT: Belum terlihat, MT: Mulai terlihat, MB: Mulai berkembang, MK: Mulai membudaya

Tabel 3 menunjukkan hasil uji coba mengalami peningkatan signifikan terbukti sudah ada satu subjek penelitian yang seluruh aspek budi pekerti mencapai taraf MB. Selain itu, aspek budi pekerti yang pada uji coba pemakaian tahap 1 masih banyak berada pada taraf BT, pada uji coba pemakaian tahap 2 semakin berkurang. Pada uji coba pemakaian tahap 2 mencatat empat aspek budi pekerti yang masih dinilai BT

untuk beberapa sekolah, yakni; aspek toleransi dinilai BT pada SMP Negeri 8 dan 12; aspek setia kawan dinilai BT pada SMP Negeri 3, 10, dan 13; aspek kerjasama dinilai BT pada SMP negeri 5, 8, dan 10; dan aspek tanggung jawab dinilai BT pada SMP Negeri 13 dan 15.

Uji coba pemakaian tahap 1 ke uji coba pemakaian tahap 2 semakin menunjukkan dinamika. Tetapi secara keseluruhan tetap dinilai belum efektif untuk membentuk budi pekerti siswa artinya kualitas produk masih harus ditingkatkan. Kualitas produk semakin baik tetapi tetap perlu penyempurnaan pada aspek; penajaman aspek budi pekerti pada RPP dan bahan ajar IVCT. Selain itu, sintaks IVCT tampaknya masih harus dikuasai lebih mendalam oleh guru IPS karena analisis memperlihatkan kedua variabel ini menjadi penyebab keterbatasan uji coba pemakaian tahap 2.

Setelah revisi dan sosialisasi, uji coba pemakaian tahap 3 dilakukan dengan aspek yang akan dikur tidak berubah serta model yang digunakan tetap IVCT. Tetapi, substansi materi yang dibahas pada uji coba pemakaian tahap 3 ini berbeda dengan substansi materi yang dibahas pada dua uji coba pemakaian tahap 1 dan 2. Hasil uji coba pemakaian tahap 3 dapat dicermati pada tabel yang disajikan berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji Coba Model IVCT Tahap 3.  
untuk Membentuk Budi Pekerti

No	Aspek Budi Pekerti	SMP Negeri									
		1	3	5	8	10	12	13	15	17	19
1	Religius	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MT	MB	MB
2	Jujur	MB	MB	MB	MT	MB	MT	MT	MK	MB	MB
3	Toleransi	MK	MT	MT	MT	MT	MB	MB	MT	MT	MB
4	Setia kawan	MB	MT	MB	MT	MT	MT	MT	MB	MB	MT
5	Saling menghormati	MB	MT	MT	MB	MT	MB	MT	MT	MT	MT
6	Sopan dan santun	MB	MB	MB	MT	MB	MT	MB	MB	MT	MB
7	Disiplin	MK	MB	MT	MB	MT	MT	MT	MT	MB	MB
8	Kerjasama	MB	MB	MT							

9	Tanggung jawab	MB	MT	MT	MT	MT	MB	MT	MT	MB	MB
10	Bersahabat	MB	MB	MK	MB	MT	MB	MT	MB	MT	MT

Keterangan: BT: Belum terlihat, MT: Mulai terlihat, MB: Mulai berkembang, MK: Mulai membudaya

Berdasarkan tabel 4 catatan yang perlu dikaji sekaligus mencari solusi perbaikan terkait temuan uji coba pemakaian tahap 3 adalah ditemukan lima aspek budi pekerti yang dinilai MT dengan jumlah sekolah cukup banyak (minimal 5 sekolah), yakni; aspek toleransi dinilai MT pada SMP Negeri 3, 5, 8, 10, 15, dan 17; aspek setia kawan dinilai MT pada SMP Negeri 3, 8, 10, 12, 13, dan 19; aspek saling menghormati dinilai MT pada SMP Negeri 3, 5, 10, 13, 15, 17, dan 19; aspek disiplin dinilai MT pada SMP Negeri 5, 10, 12, 13, dan 15; aspek kerjasama dinilai MT pada SMP Negeri 5, 8, 10, 12, 13, 15, 17, dan 19; aspek tanggung jawab juga dinilai MT pada SMP Negeri 3, 5, 8, 10, 13, dan 15.

Secara keseluruhan pencapaian uji coba pemakaian pada tahap 3 jauh lebih efektif dibanding uji coba sebelumnya karena; (1) sudah tidak ada sekolah yang aspek budi pekertinya mendapat predikat BT untuk semua indikator (terlihat pada instrument penelitian); (2) semua aspek budi pekerti untuk semua sekolah uji coba minimal mencapai MT; dan (3) pencapaian setiap aspek budi pekerti untuk semua sekolah uji coba cenderung dinamis, tidak ada aspek yang bersifat fluktuatif. Faktor penyebab hasil uji coba pemakaian semakin efektif karena produk yang diujicobakan semakin berkualitas. Kualitas produk diraih karena secara konsisten dilakukan revisi setiap selesai uji coba yang kemudian dilanjutkan sosialisasi mendalam terhadap guru IPS. Variabel penting yang tidak dapat diabaikan sebagai penyebab keberhasilan uji coba pemakaian tahap 3 adalah sintaks IVCT semakin efektif diterapkan.

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan uji coba pemakaian tahap 3 yang jauh lebih efektif dibanding dua uji coba sebelumnya, maka untuk persiapan uji coba pemakaian tahap 4, perlu direvisi pada aspek teknis seperti; penggunaan bahasa dan penataan bahan ajar lebih artistik. Selain itu ditambahkan beberapa contoh kasus untuk memperkuat budi pekerti pada bahan ajar. Hasil uji coba pemakaian tahap 4 dapat dicermati pada tabel yang disajikan berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Coba Model IVCT Tahap 4.  
untuk Membentuk Budi Pekerti

No	Aspek Budi Pekerti	SMP Negeri									
		1	3	5	8	10	12	13	15	17	19
1	Religius	MK	MK	MB	MK	MB	MB	MB	MB	MB	MB
2	Jujur	MK	MB	MK	MT	MB	MB	MB	MK	MB	MB
3	Toleransi	MK	MB	MB	MT	MT	MB	MB	MT	MB	MB
4	Setia kawan	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
5	Saling menghormati	MK	MB	MT	MB	MT	MB	MB	MT	MB	MT
6	Sopan dan santun	MK	MB	MB	MB	MB	MT	MB	MB	MB	MB
7	Disiplin	MK	MB								
8	Kerjasama	MK	MK	MB	MT	MB	MT	MT	MB	MT	MT
9	Tanggung jawab	MB	MB	MB	MK	MB	MB	MT	MT	MB	MB
10	Bersahabat	MB	MB	MK	MB						

Keterangan: BT: Belum terlihat, MT: Mulai terlihat, MB: Mulai berkembang, MK: Mulai membudaya

Tabel 5 menjelaskan hasil uji coba pemakaian tahap 4 berhasil mempertahankan efektivitas model IVCT membentuk budi pekerti siswa terbukti dari 10 aspek budi pekerti yang diujicobakan pada 10 sekolah sudah ada aspek yang mencapai kategori BT. Bahkan pada uji coba pemakaian tahap 4 ini berhasil ditingkatkan beberapa aspek budi pekerti, seperti; semua aspek budi pekerti sudah ada yang mencapai taraf MK. Berbeda dengan tiga uji coba pemakaian sebelumnya, masih mencatat beberapa aspek budi pekerti yang belum mencapai MK. Pada uji coba pemakaian tahap 4 ini, memang tidak semua sekolah untuk semua aspek telah berhasil

mencapai MK, akan tetapi bagaimanapun juga pencapaian beberapa sekolah pada taraf MK untuk beberapa aspek budi pekerti telah menunjukkan suatu hasil maksimal.

Ada empat aspek budi pekerti yang diamati dalam penelitian R & D ini mencapai hasil paling tinggi, yakni; religius, setia kawan, disiplin, dan bersahabat yang dibuktikan dengan pencapaian minimal MB dan sudah tidak ada yang mencapai MT terlebih lagi BT. Akan tetapi, ada empat aspek budi pekerti yang masih memerlukan pengembangan lebih lanjut yakni; jujur, toleransi, saling menghormati, dan kerjasama karena ketiga aspek ini masih dalam kategori MT untuk 1 – 5 sekolah. Misalnya; aspek kejujuran dikategorikan MT untuk SMP Negeri 8; aspek toleransi dinilai MT untuk SMP Negeri 8, 10, dan 15; aspek saling menghormati dikategorikan MT untuk SMP Negeri 5, 10, 15, dan 19; aspek kerjasama dinilai MT untuk SMP Negeri 8, 12, 13, 17, dan 10. Namun demikian, pencapaian ini sudah lebih baik dibanding uji coba sebelumnya sehingga secara keseluruhan dapat ditegaskan uji coba pemakaian tahap 4 lebih efektif membentuk budi pekerti siswa dan kualitas produk pada uji coba pemakaian tahap 4 lebih baik dibanding uji coba sebelumnya. Artinya terjadi perbaikan produk dan hasil uji coba.

## **V. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat dikemukakan bahwa dari 10 aspek budi pekerti yang dijadikan variabel untuk ditingkatkan, yakni; religius, jujur, toleransi, setia kawan, saling menghormati, sopan dan santun, disiplin, kerjasama, tanggung jawab, dan bersahabat, ternyata mengalami peningkatan setiap uji coba pemakaian. Hanya uji coba pemakaian tahap 1 yang masih

ditemukan fakta BT. Setelah uji coba pemakaian tahap 2, 3, dan 4 semua aspek budi pekerti minimal mencapai MT. Bahkan pada uji coba pemakaian tahap 3 dan 4 semakin banyak aspek budi pekerti yang dikategorikan MB dan beberapa di antaranya mencapai MK. Secara umum hasil uji coba pemakaian tahap 1 sampai uji coba pemakaian tahap 4 mencapai predikat MB. Dengan demikian disimpulkan model IVCT berkualitas dan efektif meningkatkan budi pekerti siswa.

Terkait dengan beberapa temuan dan kendala penerapan IVCT, maka dikemukakan beberapa saran untuk guru IPS sebagai berikut: (1) sebelum melaksanakan pembelajaran model IVCT, guru IPS disarankan mengubah paradigma dari IPS Terpisah (fragmentasi) ke IPS Terpadu; (2) sebelum melaksanakan pembelajaran model IVCT, guru IPS hendaknya menguasai sintaks IVCT dan melaksanakan secara konsisten; dan (3) ketika melaksanakan model IVCT, guru IPS hendaknya mempertajam pesan-pesan moral yang terkait budi pekerti sesuai dengan kajian pada bahan ajar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulkarim, Aim. (2008). Model Keterampilan Berpikir dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Nomor 30 Tahun XVI Edisi Januari-Juni 2008. Hal. 7 – 17.
- Adji, Sapto. *Kuncinya Budi Pekerti, Prestasi akan Mengikuti*. <http://www.koranpendidikan.com/in/> (diakses pada tanggal 25 Maret 2010)
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Barth, J.L. (1990). *Methods of instruction in social studies education*. Third Edition. Boston: University Press of America. Inc.
- Basorwi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Budiningsih, C. Asri. (2009). Model Pembelajaran Dilema Moral dan Kontemplasi dengan Strategi Kooperatif. *Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Tahun 13. Nomor 1, 2009. hal. 57 – 75
- Darmadi, Hamid. (2009). *Dasar Konsep Pendidikan Moral. Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Depdiknas. (2006). *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 Tahun 2006 tanggal 23 mei 2006. Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. (2007). *Buku Saku Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah, Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas
- Drake, S.M. (2007). *Creating Standars-Based Integrated Curriculum Aliging, Curriculum, Content, Assessment, and Instruction*. Second Edition. California: Corwing Press A Sage Publication Company.
- Effendi, Machfud. *Pendidikan Berbsis Budi Pekerti*. <http://www.alkautsar-dhibra.com/> (Diakses pada tanggal 25 Maret 2010)
- Elmubarak, Zaim. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta
- Fogarty, R. (1991). *The Mindfull Schools: How to Integrate the Curricula*. Palatine, Illionis: IRI/Skylight Publising. Inc.
- \_\_\_\_\_. (Pebruari 1992). 10 Ways to Integrated Curriculum. *The Education Digest*. Vol. 57. (Diambil dari <http://proquest.umu.com> pada tanggal 20 Agustus 2009)
- Hall, B.P. (1973). *Value Clarification as Learning Process*. New York. Paulist Press.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA Menuju Profesionalitas Guru & Tenaga Pendidik*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Husniah, Rohmy dan Arifani, Yudhi. *Pendidikan budi pekerti melalui pendekatan Moral dalam pengajaran sastra*. <http://www.pusatbahasa.diknas.go.id/> (Diakses pada tanggal 25 Maret 2010)
- Ide, Abdullah (2007). *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media

- Lickona, Thomas. (1991). *Education For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Patton. (2009). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi
- Pusat Kurikulum. (2006a). *Panduan Pengembangan IPA Terpadu. Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs)*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. (2006b). *Panduan Pengembangan IPS Terpadu. Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs)*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Rosida, Novi Liana *Terapi dekadensi Moral Pelajar* [http://tabloid\\_info.sumenep.go.id/](http://tabloid_info.sumenep.go.id/) (Diakses pada tanggal 25 Maret 2010)
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sa'ud, Udin Saefuddin (2008). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Solihatin, Etin & Raharjo. (2008). *Cooperative Learning, Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyono, T. (1991). Pendidikan Nilai di SD. *Cakrawala Pendidikan*. Volume 2 Tahun X Juni 1991. Hal 26-39
- Sumantri, Muhammad Nu'man (2001). *Menggagas Pembelajaran Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparno, Paul dkk. (2002). *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Pendidikan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Kanisius
- Suprjino, Agus. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soewandi, A.M. Slamet, dkk. (2008) *Persepektif Pembelajaran Berbagai Bidang Studi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Trianto. (2007a). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Pustaka Pelajar Publisher.

\_\_\_\_\_. (2007b). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Konsep, Landasan Teoretis-Praktis dan Implementasi*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Uno, H. B. (2008). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahab, Abdul Azis (2007). *Metode dan model-model mengajar ilmu pengetahuan sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.

Wahid, Abdul. *Budi Pekerti Harus Diteladankan Bukan Diajarkan* <http://www.tribunjabar.co.id/> (diakses pada tanggal 25 Maret 2010)

Winarno, *Pendidikan Budi Pekerti Deskripsi dan Strategi Pembelajaran di Indonesia* <http://winarno.staff.fkip.uns.ac.id/>. (diakses pada tanggal 24 Maret 2010).

Zuriah, Nurul. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.

## **BIODATA PENULIS**

Idrus, S.Pd, SH. M.Pd adalah widyaiswara pada Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Sulawesi Tengah di Palu. Sebelum menjadi widyaiswara (2007), selama 3 tahun sebagai guru IPS di SMPN 1 Marawola, 8 tahun sebagai guru Sejarah dan Tata Negara di SMAN 1 Marawola, SMAN 2 Dolo, dan SMAN Madani Palu. Gelar Sarjana Pendidikan Sejarah diperoleh pada tahun 1994 dari Universitas Tadulako Palu dengan predikat cumlaude, gelar Sarjana Hukum diperoleh pada tahun 2007 dari Universitas Muhammadiyah Palu dengan predikat cumlaude, dan pada tahun 2010 meraih gelar Magister Pendidikan IPS dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan predikat cumlaude. Selain menjadi widyaiswara juga aktif mengajar sebagai dosen luar biasa pada progam studi Pendidikan Sejarah FKIP – Universitas Tadulako

Palu mengampu mata kuliah: Pengantar Pendidikan IPS, Sejarah Hubungan Internasional, Strategi Pembelajaran Sejarah, Micro Teaching, dan Metode Penelitian Pendidikan.